

Parenting Education sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis
Keluarga

Rohinah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rohinah80@yahoo.com

GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Vol. 1 No. 1 April 2016		
Diterima: 21 Desember 2015	Direvisi: 13 Januari 2016	Disetujui: 15 Januari 2016
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

Character education is an effort that should involve all parties, both the household and the family, the school and the school environment, and the wider community. A child will grow and develop optimally when the basic needs of the children's rights are met. But in reality often violent behavior and discrimination that actually carried out by her own parents. Violent behavior and racial discrimination by parents of children often occurs due to the psychological impact of the workload and the demands of a career outside the home or it could be due to a lack of knowledge about how to educate and assist children in the home. Hence, early childhood institutions "KB Ceria" is located in a residential Pendowo Asri, Village Pendowoharjo, Sewon, Bantul has the attention and concern for the development of character-based early childhood family. This is evidenced by the role that institutions not only provide education for young protege, but also provide education and insight about assistance to parents (parenting education) and then this organization called the Group Meeting with Parents (KPO).

Keywords: Parenting Education, Character Education, Early Childhood

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Keluarga memiliki peran dan tanggung jawab pertama dan utama dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal manakala kebutuhan dasarnya. Namun pada kenyataannya sering terjadi perilaku kekerasan dan diskriminasi yang justru dilakukan oleh orangtuanya sendiri, sebagai dampak psikologis beban kerja dan tuntutan karir, dan terutama karena minimnya pengetahuan cara mendidik dan mendampingi anak di rumah. Sebagian orang tua lebih memilih dan mempercayakan pada lembaga pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan unggul meski harus mengeluarkan biaya yang mahal. PAUD "KB Ceria" di Sewon, Bantul, memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan karakter anak usia dini berbasis keluarga. Hal ini dibuktikan dengan peran lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan bagi anak-anak didiknya, namun juga memberikan pendidikan dan wawasan

seputar pendampingan terhadap orang tua (parenting education) yang dinamakan dengan Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO).

Kata Kunci: *Parenting Education, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi topik hangat dan ramai diperbincangkan. Merebaknya beragam kasus di negeri ini mencirikan telah terjadinya krisis nilai-nilai moralitas yang jika dibiarkan berlarut-larut dapat memicu persoalan disintegrasi bangsa dan mereduksi tatanan yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa ini.

Terjadinya bentrokan antar warga maupun kelompok tertentu diberbagai daerah yang dipicu oleh beragam persoalan sangat mudah menyulut emosi masyarakat kita dengan menjadikan kekerasan sebagai akhir dari sebuah penyelesaian. Termasuk daerah yang selama ini dikenal damai, santun, saling asih asuh, dan jauh dari perilaku kekerasan sebagaimana Yogyakarta dan Solo. Hal ini sangat disayangkan karena kedua kota tersebut selama ini kuat untuk berpegang teguh pada warisan budaya leluhur yang selalu mengedepankan sikap dan perilaku welas asih, tepo sliro, dan mengagungkan kebersamaan (berita selengkapnya di SKH Kedaulatan Rakyat, 11/12/2012). Hal ini menunjukkan semakin mengikisnya sikap tenggangrasa, welas asih, gotong royong, serta pengakuan terhadap adanya perbedaan dan keragaman. Belum lagi hilangnya budaya malu yang terindikasi dari perilaku korup, manipulasi, penyelewengan jabatan serta krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan (Nurul F. Huda, 2010:132). Realitas seperti ini hampir-hampir menjadi tontonan sehari-hari di media publik dan dilihat oleh jutaan rakyat Indonesia.

Bahkan dunia pendidikan yang disebut-sebut sakral dan meniscayakan kebenaran dan kejujuran sebagai asas yang harus dipedomani tak luput dari wabah krisis moralitas. Kasus sejumlah anak sekolah diberitakan mencontek ketika ujian dan turut pula melibatkan pejabat pemerintah daerah untuk mensukseskan tindakan pembocoran soal dan jawaban Ujian Nasional (Republika, edisi Jumat, 17 Juni 2011) semakin menambah deretan panjang fenomena runtuhnya bangunan moral yang selama ini diagung-agungkan.

Saat ini, dunia pendidikan telah disadarkan dari mimpi panjang yang telah melenakan dan kembali beramai-ramai mengusung satu gerakan perubahan dengan cara menghidupkan kembali pendidikan karakter. Sebagaimana yang diatur melalui UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas nomor 22/2006 tentang Standar Isi, Permendiknas tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Inpres nomor 1/2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional tahun 2010 yang secara eksplisit memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah di berbagai jenjang (Kemendiknas, 2010).

Namun demikian, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2012 yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia tahun 2010 menjelaskan bahwa ruang lingkup

pembangunan karakter bangsa meliputi; Lingkup Keluarga, Lingkup Satuan Pendidikan, Lingkup Pemerintahan, Lingkup Masyarakat Sipil, Lingkup Masyarakat Politik, Lingkup Dunia Usaha dan Industri, serta Lingkup Media Massa (Tadkiroatun Musfiroh, 2011:125-126). Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Posisi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran dan tanggungjawab pertama dan utama dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal manakala kebutuhan dasar yang menjadi hak-hak anak dapat terpenuhi. Adapun kebutuhan dasar anak mencakup kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan psikologis (dukungan, perhatian, dan kasih sayang).

Pendidikan karakter di sekolah memang penting, namun kebutuhan untuk mencukupi perkembangan karakter anak, terlebih bagi anak usia dini yang sedang berada pada masa-masa keemasannya, akan lebih efektif jika keterlibatan peran keluarga – dalam hal ini orang tua – sebagai pendidik utama perlu dioptimalkan. Sebaik apapun lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dini, tetap orang tua lah yang menjadi pendidik terbaik bagi putra-putrinya. Sementara peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat erat terkait dengan dua hal penting, yakni gaya pengasuhan dan apa yang diajarkan terhadap anak.

Padahal jika menelisik fenomena yang ada, seringkali kekerasan yang terjadi pada anak-anak justru dilakukan oleh orang terdekat mereka, yakni orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra cukup mencengangkan, bahwa hasil-hasil perlakuan salah (*maltreated*) terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik ternyata sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka (Eva Imania Eliasa:117). Hal ini tentu sangat bertentangan dengan UU RI No. 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak pasal 4 tercantum dengan jelas bahwa "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi."

Perilaku kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak seringkali terjadi karena dampak psikologis dari beban kerja dan tuntutan karir di luar rumah atau bisa juga karena minimnya pengetahuan seputar bagaimana cara mendidik dan mendampingi anak di rumah. Bahkan pada sebagian orang tua lebih memilih dan mempercayakan pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berkualitas dan memiliki berbagai keunggulan meski harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal, asalkan kewajiban sebagai orang tua terpenuhi dan hak-hak anak sudah tercukupi yakni memberikan pendidikan yang layak dan berkualitas sehingga dapat meringankan beban orang tua dalam mendidik dan mengajari mereka.

Namun demikian, berbeda halnya dengan lembaga pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh lembaga PAUD "KB Ceria" yang berada di perumahan Pendowo Asri, Kelurahan Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Meski keberadaan sekolah tersebut secara kualitas maupun kuantitas masih jauh dibandingkan dengan lembaga PAUD yang berada di daerah perkotaan, namun ternyata memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan karakter anak usia dini berbasis keluarga.

Hal ini dibuktikan dengan peran lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan bagi anak-anak didiknya, namun juga memberikan pendidikan dan wawasan seputar pendampingan

terhadap orang tua (*parenting education*) yang kemudian organisasi ini dinamakan dengan Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO).

Organisasi ini dikelola secara swadana oleh para orang tua murid lembaga PAUD tersebut dan difasilitasi oleh pihak pengelola lembaga dan sudah berjalan selama 2 tahun, dengan agenda kegiatan pertemuan rutin satu bulan sekali untuk saling berbagi (*sharing*) seputar pendampingan anak dengan mendatangkan para narasumber dari berbagai bidang, di antaranya; pendidik, psikolog, konsultan pendidikan, kesehatan, ahli gizi, seksolog, dan sebagainya.

Berdasarkan data-data tersebut sangat menarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan program pelatihan *parenting education* di lembaga PAUD “KB CERIA” yang sudah berjalan selama 2 tahun ini terhadap pembentukan karakter anak usia dini berbasis keluarga.

Landasan Teori

Teori sistem ekologi adalah teori yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak. Sistem-sistem yang memengaruhi perkembangan anak tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

1. Mikrosistem, yaitu setting dimana individu hidup, meliputi keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Dalam mikrosistem inilah interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial berlangsung (misalnya dengan orangtua, teman sebaya, dan guru).
2. Mesosistem, yaitu meliputi hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Contohnya: hubungan antar pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya.
3. Eksosistem, yang mana dalam teori ekologi Bronfenbrenner dilibatkan ketika pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain, dimana individu tidak memiliki peran yang aktif, mempengaruhi apa yang individu alami dalam konteks yang dekat. Misalnya, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya; pemerintah pusat melalui perannya dalam kualitas perawatan kesehatan dan sistem bantuan bagi manusia lanjut usia.
4. Makrosistem, yaitu meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi.
5. Kronosistem, yaitu meliputi pemolaan peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan-keadaan sosiohistoris. Misalnya, dengan mempelajari dampak perceraian terhadap anak-anak, para peneliti menemukan bahwa dampak negatif sering memuncak pada tahun pertama setelah perceraian dan dampaknya lebih negatif bagi anak laki-laki daripada anak perempuan (Rika Eka Izzati:2008).

Menurut Bronfenbrenner anak dilingkupi oleh sistem keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, sekandung, dan anggota keluarga yang lain. Selanjutnya sistem keluarga ini disebut sebagai mikro sistem. Mikrosistem dilingkupi dan dipengaruhi oleh mesosistem yang berupa lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan orang tua, jejaring sosial, dan peribadatan atau agama. Mesosistem sendiri dipengaruhi oleh ekso sistem berupa kebijakan pemerintah, nilai-

nilai dan keyakinan masyarakat, budaya, dan media. Dan selanjutnya eksosistem dipengaruhi oleh sejarah, waktu, perubahan dan perkembangan (Tadkiroatun Musfiroh:135).

Dengan demikian, berdasarkan teori sistem ekologi bahwa seorang anak berkembang secara langsung dipengaruhi oleh keluarganya, dan secara tidak langsung oleh lingkungan-lingkungan yang lain.

Sekilas Tentang KB Ceria

Keberadaan KB Ceria yang berdiri sejak tanggal 10 Bulan Mei Tahun 2007 di Perum Pendowo Asri, Kecamatan Sewon, Kabupaten/Kota Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan dengan cara mendidik siswa di lingkungan sekitar dusun dengan sungguh-sungguh sehingga dapat melanjutkan ke pendidikan Taman Kanak-kanak, yang juga ada di dusun Pendowo atau Perumahan Pendowo Asri yaitu TK ABA Pendowoharjo Sewon.

Dilihat dari segi kependudukan Dusun Pendowo atau Perumahan Pendowo Asri mempunyai jumlah penduduk sekitar 685 orang yang terdiri dari 350 laki-laki dan 335 perempuan. Dari jumlah tersebut penduduk dengan usia 0-6 tahun adalah 25 orang. Kemudian dari lingkungan dusun sekitar juga belum ada PAUD, sehingga banyak juga siswa yang berasal dari sekitar dusun Pendowo atau Perumahan Pendowo Asri. Melihat kondisi tersebut diatas maka melalui PKK Dusun Pendowo atau Perumahan Pendowo Asri dibentuklah sebuah Kelompok Bermain Ceria melalui kegiatan PKK dan Posyandu di dusun. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini anak-anak usia dini yang belum terlayani pendidikannya dapat tertampung dan mendapatkan pendidikan yang memadai, dan juga dapat menjaring siswa untuk kebutuhan TK ABA Pendowoharjo Sewon yang terletak di Dusun Pendowo atau Perumahan Pendowo Asri, sehingga menjadikan hubungan yang erat dengan saling menguntungkan. Sampai pada tahun 2012 ini diperkirakan murid-murid yang ada di KB Ceria tidak kurang dari 30 peserta didik.

Sejarah Berdirinya KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua)

KPO sesungguhnya merupakan wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan pendidikan anak usia dini. Pada mulanya kegiatan parenting (KPO) yang diadakan oleh lembaga PAUD “KB Ceria” Sewon Bantul ini merupakan bentuk kerjasama antara lembaga dengan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan Nasional. Program ini merupakan bentuk penguatan PAUD berbasis keluarga yang diselenggarakan selama satu tahun atas binaan dari lembaga mitra yang telah ditunjuk. Pada waktu itu sebagai mitra yang ditunjuk adalah dari TK Budi Mulia Dua. Dan untuk memperlancar jalannya kegiatan, dibentuklah sebuah kepengurusan yang mewadahi keberlangsungan dari program ini. Kepengurusan ini dimotori oleh para wali murid sendiri dan menjadi sebuah organisasi independen di luar pengelola lembaga PAUD.

Setelah sukses berjalan satu tahun program Kemendiknas ini, pihak pengelola maupun para orang tua merasakan adanya kebermaknaan dan manfaat dari proses pembelajaran dalam kegiatan tersebut. Sehingga perlu adanya “*follow up*” dan program keberlanjutan meski untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendanaan dibebankan para orang tua sendiri (swadana). Dari

sinilah, kegiatan parenting di lembaga PAUD “KB Ceria” sampai saat ini (memasuki usia 2 tahun lebih) masih bisa eksis dan cenderung mengalami peningkatan.

Sementara jenis kegiatan dalam KPO berupa; Curah Pendapat, pengumpulan pendapat dari setiap anggota tanpa tanggapan antar peserta atau antara peserta dan fasilitator, serta tidak memerlukan kehadiran narasumber. Hasil yang diharapkan adalah daftar pendapat atau permasalahan sesuai topik curah pendapat. Kemudian hasilnya akan disusun menurut urutan jumlah anggota yang menyetujuinya dan dimasukkan dalam daftar hasil curah pendapat. Yang kemudian tema-tema itu akan dijadikan sebagai topik pembahasan dalam setiap pertemuan rutin secara berurutan.

Sarasehan, diskusi kelompok dihadiri oleh satu atau lebih nara sumber, namun anggota kelompok dan nara sumber mempunyai kedudukan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Pada kegiatan ini lebih diarahkan pada pertukaran pendapat tentang topik bahasan sarasehan, dan tidak menjadi keharusan diperoleh kesepakatan bersama.

Simulasi, kegiatan dilaksanakan kelompok ditambah dengan keterlibatan anggota dalam bermain peran dan pada akhir kegiatan dilakukan diskusi tentang hal-hal yang dilakukan, dilihat dari aspek sikap yang dirasakan, pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh atau yang masih perlu diperoleh untuk melaksanakan peran tersebut.

Konsultasi, lebih ditekankan pada tanya jawab yang mendalam tentang sesuatu masalah dengan seorang nara sumber atau lebih. Peran bertanya atau mengajukan masalah terletak pada peserta dan nara sumber membantu menggali hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Temu wicara, diskusi lebih terbuka secara dua arah. Narasumber berperan sebagai fasilitator dan moderator untuk mendistribusikan kesempatan bicara antar peserta secara adil dan seimbang. Pada akhir pertemuan, narasumber dapat menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan pendapat para peserta.

Belajar keterampilan tertentu, kegiatan lebih diarahkan pada pemberian latihan pada individu atau kelompok dengan tujuan peningkatan atau penguasaan keterampilan tertentu, baik melalui kegiatan belajar bersama maupun oleh seorang ahli.

Kegiatan Kelompok Orang Tua (KPO) dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga

Penelitian ini mengambil sampel dari beberapa orang tua yang telah aktif mengikuti kegiatan KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua) yang diadakan oleh KB Ceria selama kurang lebih 2 tahun yakni sejak tahun 2010-2012.

Dari data-data tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa kebanyakan para orang tua yang telah mengikuti kegiatan KPO ini mulai terbangun kesadaran bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak di rumah. Hal ini nampak dari upaya orang tua untuk selalu memperbaiki sikap dan perilaku yang ditampakkan terhadap anak di rumah. Dan yang terpenting lagi adalah adanya kemauan dan usaha yang dilakukan oleh para orang tua untuk meminimalisir perilaku bullying (kekerasan) terhadap anak, baik kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis.

Hal ini sebagaimana terjadi pada kasus Ibu Nining yang sebelumnya sering menampakkan perilaku emosional terhadap anaknya Natasya Aninda Putri, bahkan cenderung sering

menggunakan bahasa-bahasa verbal yang kasar, namun setelah mengikuti kegiatan KPO mulai terbangun kesadaran bahwa sikap dan perilaku yang ditampakkan terhadap anaknya yang masih pada tahapan usia dini selama ini ada yang salah dan belum mengarah pada hal-hal yang positif. Sehingga merasa perlu banyak belajar untuk memperbaiki diri (Wawancara dengan Ibu Nining pada tanggal 20 Agustus 2012).

Hasil dari kegiatan kunjungan rumah dapat disimpulkan bahwa kegiatan KPO yang diselenggarakan oleh KB Ceria sudah mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang tua yang mengalami problem keluarga. Sehingga bisa memahami betul apa sebenarnya kondisi yang melatar belakangi setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Karena sikap dan perilaku anak yang ditampakkan anak sesungguhnya lebih banyak diperoleh dari bentuk dalam proses pengasuhan keluarga. Meski dalam kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh KPO ini sesungguhnya masih belum mengarah pada kegiatan advokasi dan pendampingan terhadap kasus-kasus yang terjadi pada masing-masing keluarga tersebut. Baru sebatas pemecahan masalah yang bersifat kekeluargaan dan personal.

Sebagaimana kasus yang menimpa pada Ibu Rohanah yang sering kali anaknya yang bernama Sutrisno Ade Saputra mendapat kekerasan dari ayah tirinya (Wawancara dengan Ibu Rohanah pada tanggal 25 Agustus 2012). Pendekatan yang dilakukan KPO baru sebatas memberikan pengarahan pada masing-masing pihak baik ayah dan ibu, untuk memperbaiki sikap dan perilaku terhadap anak-anaknya di rumah. Namun demikian, belum mengarah kepada kegiatan advokasi dan pendampingan terhadap peserta didik yang menjadi korban kekerasan. Jadi, pendekatan yang digunakan masih menggunakan pendekatan kekeluargaan dan pembinaan secara personal.

Dari hasil pembacaan terhadap data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan kunjungan rumah yang menjadi target dari kegiatan ini adalah Menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif dan komunikatif. Dalam kegiatan curah pendapat target yang ingin dicapai adalah penemuan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi orangtua dan anak di rumah. Untuk kegiatan sarasehan target dari kegiatan ini adalah menjadikan *smart parent*, dan untuk kegiatan pemberian keterampilan target utamanya adalah menjadikan orang tua terampil membuat permainan edukatif di rumah.

Dari hasil pembacaan terhadap data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang sudah cukup efektif yakni curah pendapat dan sarasehan. Sedangkan kunjungan rumah dan pemberian keterampilan masih belum efektif disebabkan berbagai macam kendala di atas. Oleh karena itu masih perlu dioptimalkan lagi.

Dari berbagai bentuk kegiatan yang diadakan oleh KPO ini sesungguhnya telah memuat ketiga aspek, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun kadar dan ukurannya yang berbeda-beda. Pada bentuk kunjungan rumah dampak afektif lebih dominan, disebabkan dengan pendekatan personal, peserta merasa beban berat yang selama ini menjadi persoalan keluarga bisa di share kan kepada orang lain, dan menemukan pencerahan dari proses pendekatan secara kultural. Dengan demikian kepekaan perasaan lebih memiliki dampak yang signifikan. Demikian juga pada kegiatan curah pendapat, dengan membagi persoalan pendampingan anak pada umumnya para peserta merasa tidak sendirian, dan bisa membagi persoalan yang ada. Pendekatan ini ternyata efektif, dengan berbagai masukan dari teman-teman peserta yang lain, mampu membangkitkan kepekaan perasaan dan penyadaran yang cukup signifikan.

Sementara pada kegiatan sarasehan, karena yang lebih dominan pada sesi ini adalah nara sumber, sehingga dampak kognitif sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan, wawasan, dan perubahan pola pikir para peserta. Pada umumnya kaum ibu para peserta pelatihan berasal dari desa, secara pendidikan juga masih rendah, akses informasi juga belum memadai, sehingga informasi yang diperoleh melalui sesi ini sangat berarti dan memberikan kebermaknaan yang cukup besar. Sedang untuk sesi pemberian pelatihan keterampilan lebih pada dampak psikomotoriknya. Dari pelatihan ini banyak para orang tua yang mencoba memberikan permainan edukatif dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di rumah. Sehingga menambah kreatifitas para orang tua dalam mendampingi anak-anaknya di rumah.

Hambatan dan Tantangan Kegiatan Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO)

Hambatan dan tantangan dalam kegiatan ini di antaranya; pertama, masih minimnya kesadaran orang tua akan pentingnya kegiatan pelatihan parenting. Terlebih secara geografis letak KB Ceria berada di tengah-tengah pemukiman perumahan yang notabene eksklusif dan *high class* yang hampir setiap anak diserahkan kepada pengasuh (*baby sitter*). Sehingga keterlibatan orang tua justru tergantikan oleh para pengasuhnya.

Kedua, masih rendahnya keterlibatan dan partisipasi orang tua terhadap kegiatan sekolah, terlebih lagi dari kaum ayah. Kegiatan ini hampir seluruhnya didominasi oleh para ibu.

Ketiga, masih adanya anggapan bahwa kegiatan sekolah hanyalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan sekolah semata. Tetapi belum menjadi kebutuhan pribadi.

Keempat, beragamnya latar belakang orang tua baik dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan usia. Dan kelima, masalah pendanaan. Karena masih minimnya kesadaran orang tua berimbas pula terhadap keterlibatan aktif dalam hal pendanaan. Sehingga kegiatan ini hampir seluruhnya di bebankan kepada sekolah dan pengurus.

Peluang dan Kekuatan Kegiatan Kelompok

Pertemuan Orang Tua (KPO)

Pertama, pengelola dan pengurus yang solid untuk selalu berusaha mengembangkan kegiatan program penguatan PAUD Berbasis Keluarga sebagai wahana pendidikan orang tua.

Kedua, dukungan sebagian orang tua yang merasa perlu adanya kegiatan semacam ini. Ketiga, peran serta guru-guru yang sangat antusias dalam mensukseskan kegiatan ini. Keempat, sebagian para pengasuh anak (*baby sitter*) justru memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya kegiatan semacam ini.

Simpulan

Pertama, kebanyakan para orang tua yang telah mengikuti kegiatan KPO ini mulai terbangun kesadaran bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak di rumah. Hal ini nampak dari upaya orang tua untuk selalu memperbaiki sikap dan perilaku yang ditampakkan terhadap anak di rumah. Dan yang terpenting lagi adalah adanya kemauan dan usaha yang dilakukan oleh para orang tua untuk

meminimalisir perilaku bullying (kekerasan) terhadap anak, baik kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis.

Kedua, kegiatan KPO yang diselenggarakan oleh KB Ceria sudah mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh orang tua yang mengalami problem keluarga. Sehingga bisa memahami betul apa sebenarnya kondisi yang melatar belakangi setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Karena sikap dan perilaku anak yang ditampakan anak sesungguhnya lebih banyak diperoleh dari bentukan dalam proses pengasuhan keluarga. Meski dalam kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan oleh KPO ini sesungguhnya masih belum mengarah pada kegiatan advokasi dan pendampingan terhadap kasus-kasus yang terjadi pada masing-masing keluarga tersebut. Baru sebatas pemecahan masalah yang bersifat kekeluargaan dan personal.

Ketiga, dalam setiap bentuk kegiatan memiliki target yang berbeda-beda, di antaranya; kegiatan kunjungan rumah yang menjadi target dari kegiatan ini adalah Menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif dan komunikatif. Dalam kegiatan curah pendapat target yang ingin dicapai adalah penemuan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi orangtua dan anak di rumah. Untuk kegiatan sarasehan target dari kegiatan ini adalah menjadikan smart parent, dan untuk kegiatan pemberian keterampilan target utamanya adalah Menjadikan orang tua terampil membuat permainan edukatif di rumah.

Keempat, di antara keempat bentuk kegiatan yang dilakukan KPO, kegiatan yang sudah cukup efektif yakni curah pendapat dan sarasehan. Sedangkan kunjungan rumah dan pemberian keterampilan masih belum efektif disebabkan berbagai macam kendala di atas. Oleh karena itu masih perlu dioptimalkan lagi.

Kelima, dari berbagai bentuk kegiatan yang diadakan oleh KPO ini sesungguhnya telah memuat ketiga aspek, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun kadar dan ukurannya yang berbeda-beda. Pada bentuk kunjungan rumah dampak afektif lebih dominan, disebabkan dengan pendekatan personal, peserta merasa beban berat yang selama ini menjadi persoalan keluarga bisa di share kan kepada orang lain, dan menemukan pencerahan dari proses pendekatan secara kultural. Dengan demikian kepekaan perasaan lebih memiliki dampak yang signifikan.

Demikian juga pada kegiatan curah pendapat, dengan membagi persoalan pendampingan anak pada umumnya para peserta merasa tidak sendirian, dan bisa membagi persoalan yang ada. Pendekatan ini ternyata efektif, dengan berbagai masukan dari teman-teman peserta yang lain, mampu membangkitkan kepekaan perasaan dan penyadaran yang cukup signifikan. Sementara pada kegiatan sarasehan, karena yang lebih dominan pada sesi ini adalah nara sumber, sehingga dampak kognitif sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan, wawasan, dan perubahan pola pikir para peserta.

Pada umumnya kaum ibu para peserta pelatihan berasal dari desa, secara pendidikan juga masih rendah, akses informasi juga belum memadai, sehingga informasi yang diperoleh melalui sesi ini sangat berarti dan memberikan kebermaknaan yang cukup besar. Sedang untuk sesi pemberian pelatihan keterampilan lebih pada dampak psikomotorik nya. Dari pelatihan ini banyak para orang tua yang mencoba memberikan permainan edukatif dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di rumah. Sehingga menambah kreatifitas para orang tua dalam mendampingi anak-anaknya di rumah.

Daftar Pustaka

- Babbie L. Earl, *The Practice of Social Research*. Fifth Edition, California: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1989.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1995.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Penulis Kualitatif*. Bandung: Pusta Setia, 2002.
- Dzakiyah Darajat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- E Sphero Lawrence, *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Huda, Nurul F, *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*. Yogyakarta: Bidadari Biru, 2010.
- Izzaty, Rika Eka, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Izzaty, Rika Eka, *Peran Aktivitas Pengasuhan Pada Pengasuhan Perilaku Anak Usia Dini (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologi). Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2008.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni, 1982.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2011.
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2010.
- Lickona, T, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003.
- Musfiroh, Tadkiroatun ed, *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Republika, edisi Jumat, 17 Juni 2011)

Rukhiyat, Adang, *Manajemen Pembinaan Ektrakurikuler*. Jakarta: Dinas olah Raga dan Pemuda, 2004.

SKH Kedaulatan Rakyat, 11/12/2012

Ulwan, Abdullah Nashih, *Mendidik Anak Secara Islami*, terj. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2007.

